BAB II

METODE *TAHLĪLIY* DAN PENGERTIAN LAGU

A. Pengertian

Metode *tahlīliy* (*analytic*) ialah cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir[1].

Dalam metode ini, biasanya *mufassir* menguraikan makna yang dikandung oleh Al-Qur'an, ayat demi ayat, dan surah demi surah sesuai dengan urutannya di dalam *mushhaf*. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya ayat, kaitannya dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya (*munāsabah*), dan tidak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafisran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, Sahabat, para *tabi'īn* maupun ahli tafsir lainnya[2].

Metode *tafsir al-tahlīliy* juga menyajikan pembahasan yang sangat luas yang meliputi berbagai aspek seperti kebahasaan, sejarah, dan hukum.[3]

---

[1] Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 31

[2] Nashiruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang beredaksi Miri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 68-89

[3] Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2007), 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena pembahasan yang terlalu luas itu maka tidak menutup kemungkinan penafsirannya diwarnai bias subjektivitas penafsir, baik latar belakang keilmuan, maupun aliran madzhab yang diyakininya. Sehingga menyebabkan adanya kecenderungan khusus yang teraplikasikan dalam karya mereka.[4]

B. Sejarah dan Perkembangan Metode *Tahlīliy*

Pada permulaan abad, metode *tahlīliy* belum berdiri sebagai sebuah disiplin ilmu, karena kebutuhan umat pada masa itu telah terpenuhi oleh penafsiran yang sangat singkat, sehingga mereka tidak lagi membutuhkan penjelasan yang rinci.

Seiring dengan semakin majemuknya komunitas dan umat Islam dengan ber-bondong-bondongnya bangsa non-Arab masuk Islam, terutama setelah tersebar-nya Islam ke daerah-daerah yang jauh di luar tanah Arab. Kondisi ini membawa konsekuensi logis terhadap perkembangan pemikiran Islam; berbagai peradaban dan kebudayaan non-Islam masuk ke dalam khazanah intelektual Islam. Akibat-nya, kehidupan umat Islam menjadi terpengaruh olehnya. Untuk menghadapi kondisi yang demikian, para pakar tafsir ikut mengantisipasinya dengan menyaji-kan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan kehidupan umat yang semakin beragam[5].

---

[4] Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tarsir* (Yogyakarta : Teras, 2005), 42
[5] Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2007), 100-101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kondisi sebagai yang digambarkan itulah yang merupakan salah satu pendorong lahirnya *tafsir* dengan metode anilitis (*tahlīliy*), sebagaimana tertuang di dalam kitab-kitab *tafsīr al-tahlīliy*, seperti *tafsīr* Al-Thabari dan lain-lain. Metode penafsiran serupa itu terasa lebih cocok di kala itu, karena dapat memberikan pengertian dan penjelasan yang rinci terhadap pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, umat merasa terayomi oleh penjelasan-penjelasan dan berbagai interpretasi yang diberikan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an di dalam kitab tersebut. Kemudian metode penafsiran serupa itu diikuti oleh ulama tafsir yang datang kemudian, bahkan berkembang dengan sangat pesat dalam dua bentuk penafsiran yaitu: *al-ma'tsūr* dan *al-ra'yī* dengan berbagai corak yang dihasilkannya, seperti *fiqhī, tashawwuf, falsafī, ilmī, adabī, ijtima'ī*, dan lain-lain[6].

Metode *al-Tahlīliy* menurut Quraish Shihab, lahir jauh sebelum metode *tafsir mawḍlu'ī*. Metode ini sudah dikenal sejak ahli tafsir al-Farra (w. 206 H/821 M) menerbitkan kitab tafsirnya itu atau sejak Ibn Mājah (w. 237 H/851 M), atau selambat-lambatnya masa Al-Thabari (w. 310 H/922 M)[7].

Kitab-kitab tafsir Al-Qur'an yang pernah ditulis para *mufassir* masa-masa awal pembukuan tafsir hampir, atau bahkan semuanya, menggunakan metode *al-Tahlīliy*. Metode itu bisa membentuk *tafsir bi al-ma'tsūr* seperti *Jami' al-Bayān Ta'wil Al-Qur'an* karya Ibn Jarīr al-Thabarī atau *tafsir bi al-ra'yī* seperti *al-*

---

[6] Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an,...*, 6
[7] Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir...*, 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsīr al-Kabīr atau *Mafātih al-Ghaib* karya Muhammad Fakhr al-Din Ar-Razi. Aliran *tafsir bi al-Isyārah* atau *al-Bāthiniyyah* pun menampilkan tafsīr dengan metode al-*Tahlīliy* seperti kitab *Gharāib Al-Qur'an wa Raghāin Al-Furqān* karya An-Naisaburi (w. 728H/1328 M)[8].

Metode *tafsir al-Tahlīliy* mengalami perkembangan yang sangat pesat pada masa-masa berikutnya. Bahkan, hingga kini, kitab-kitab tafsir yang menggunakan pendekatan *tafsir al-Tahlīliy* masih terus mengalir penerbitannya.

C. Ciri-Ciri Metode *Tahlīliy*

Ciri-ciri metode *tafsir tahlīliy* antara lain sebagai berikut:

1. Menjelaskan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif dan menyeluruh.
2. Al-Qur'an ditafsirkan ayat demi ayat dan surah demi surah secara berurutan, serta tidak ketinggalan menerangkan *asbab al-nuzul* dari ayat-ayat yang ditafsirkan.
3. Diungkapkannya penafsiran-penafsiran yang pernah diberikan oleh Nabi SAW, sahabat, *tabī'in*, *tabi' al-tabī'in*, dan para ahli tafsir lainnya dari berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, fiqh, bahasa, sastra, dan sebagainya.
4. Dijelaskan munāsabah (kaitan) antara satu ayat dengan ayat yang lain, juga antara surah dengan surah yang lain.

---

[8] *Ibid.*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Diwarnai oleh kecenderungan dan keahlian mufassirnya, sehingga lahirlah berbagai corak penafsiran, seperti *fiqhī*, *shūfī*, *falsafī*, *'ilmī*, *adabī*, *ijtima'ī*, dan lain-lain.

Dengan demikian, tampak bahwa penafsiran Al-Qur'an dengan metode *tahlīliy* merupakan penafsiran yang bersifat luas dan menyeluruh (komprehensif), juga dapat dimengerti, bahwa ciri paling inti dari tafsir metode *tahlīliy* bukan pada penafsiran Al-Qur'an dari awal mushhaf sampai akhir, melainkan terletak pada pola pembahasan dan analisisnya.

D. Corak Metode *Tahlīliy*

Metode *tahlīliy* memiliki berbagai corak penafsiran, yaitu: *fiqhī*, *shūfī*, *falsafī*, *'ilmī*, *adabī*, *ijtima'ī*, dan lain-lain. Kemunculan corak-corak *tafsir* tersebut tidak lepas dari perkembangan peradaban dan pemikiran seorang mufassir. *Tafsir tahlīliy* corak *fiqhī*, *shūfī*, *falsafī*, *'ilmī*, *adabī*, *ijtima'ī* itu sesungguhnya hanya berupa ke-cenderungan *mufassir* terhadap bidang-bidang keilmuan Islam tersebut sehingga belum ada tafsir yang murni bercorak *shufī*, *falsafī* atau bercorak ilmu pengetahuan (*sains*). Seperti *tafsir al-Khāzin* karangan Al-Khazin (w.741 H), *anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* karangan al-Baidlawi (w.691 H), dan sebagai-nya[9].

---

[9] Badri Khaeuman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an...*, 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kelebihan dan Kekuarangan Metode *Tahlīliy*

Tafsir al-Tahlīliy memiliki kelebihan yang sangat khas dibandingkan *tafsir* yang menggunakan metode lainnya. Kelebihan *tafsir al-Tahlīliy*, antara lain, keluasan dan keutuhannya dalam memahami Al-Qur'an. Melalui metode *tahlīliy*, seseorang diajak-serta untuk memahami Al-Qur'an dari awal (surat Al-Fātihah) hingga akhir (surat Al-Nās) atau, ia diajak-serta untuk memahami ayat dan surat dalam Al-Qur'an secara utuh dan menyeluruh. Cara memahami Al-Qur'an secara *tartīl* seperti inilah yang dilakukan oleh para sahabat. Metode ini terkesan memunculkan sikap yang sangat hati-hati dan penuh tanggung jawab dalam memahami pesan moral Al-Qur'an. Metode *tafsir al-Tahlīliy* juga menyajikan pembahasan Al-Qur'an yang sangat luas yang meliputi berbagai aspek, seperti kebahasaan, sejarah, dan hukum[10].

Sebagai sebuah metode yang bersifat nisbi karena hasil-karya manusia, metode *tafsir al-tahlīliy* tidak bisa terlepas dari kelemahan, antara lain, kajian metode *tafsir al-tahlīliy* kurang mendalam, tidak detil, dan tidak tuntas dalam pembahasan dan penyelesaian topik-topik yang dibicarakan. Penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan metode *tafsir al-tahlīliy* pun memerlukan waktu yang sangat panjang dan menuntuk ketekunan-kesabaran yang tinggi. Di sisi lain, jalan metode *tafsir al-tahlīliy* pun terseok-seok (tidak sistematis) seperti yang dikritik Rasyid Ridha[11].

---

[10] Ibid, 53-54, Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*..., 105,
[11] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*..., 86-87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Bentuk Penafsiran pada Metode *Tahlīliy*

Para mufassir dalam menafsirkan suatu ayat tidak akan luput dari bentuk penafsiran, baik berupa *al-ma'tsūr* atau *al-ra'yu*. Adapun penjelasannya sebagaimana berikut:

1. *Tafsir bi al-Atsar*

Tafsir bi al-Atsar atau yang lebih populer dengan sebutan *tafsir bi al-ma'tsūr* yaitu cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan nash-nash, baik dengan ayat-ayat Al-Qur'an sendiri, dengan hadis-hadis Nabi, dengan pendapat sahabat, maupun dengan pendapat tabi'īn. *Aqwāl* (Pendapat) *tabi'īn* masih kontraversi dimasukkan dalam *tafsir* bil ma'tsur sebab para *tabi'īn* dalam memberikan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya berdasarkan riwayat yang mereka kutip dari Nabi, tetapi juga memasukkan ide-ide dan pemikiran mereka (melakukan ijtihad). *Tafsir bi al-ma'tsūr* yang paling tinggi peringkatnya adalah *tafsir* yang berdasarkan ayat Al-Qur'an yang ditunjuk oleh Rasulullah. Peringkat kedua adalah tafsir dengan hadis. Di bawahnya adalah tafsir ayat dengan *aqwāl* (pendapat) sahabat dan peringkat terakhir adalah tafsir ayat dengan *aqwāl tabi'īn*[12]. Adapun yang termasuk dalam kriteria *tafsir bi al-ma'tsūr* adalah[13]:

---

[12] Manna' al-Qattan. 1973. *Mabahits fy Ulmum al-Qur'an*, Riyadh: Mansyurat al-Ashr al-Hadis. hlm. 182-183., dalam Muqowin. 1997. Metode *Tafsir*, Makalah Seminar Al-Qur'an Program Pasca [S-2] IAIN Sunan Kalija Yogyakarta, 1997, hlm.7.

[13] Badri Khaeuman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an...*, 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Penafsiran Al-Qur'an dengan hadits-hadits Nabi SAW., yakni untuk menjelaskan sebagian kesulitan yang ditemui para sahabat semasa Rasulullah SAW. masih hidup.

b. Penafsiran Al-Qur'an dengan pendapat para sahabat berdasarkan ijtihad mereka. Adapun Penafsir pada tingkat sahabat adalah: (1) Ibn 'Abbās, (2) Uba y bin Ka'ab, dan (3) Ibnu Mas'ūd[14].

c. Penafsiran Al-Qur'an dengan pendapat tabi'īn dalam rangka memberikan keterangan terhadap kesamaran yang ditemui kaum muslimin tentang sebagian maksud Al-Qur'an. Adapun tokoh dari pada generasi tabi'īn adalah Sa'īd bin Jubair, Mujāhid bin Jabr, di Makkah yang berguru kepada Ibnu 'Abbās; Muhammad bin Ka'ab, Zaid bin Aslām, di Madinah, yang berguru kepada Ubay bin Ka'ab; dan al-Hasan al-Basyri, Amir al-Sya'bi di Irak, yang berguru kepada Ibnu Mas'ūd.[15]

Pada awalnya, pembukuan terhadap *tafsir bi al-ma'tsūr* dilakukan tanpa menyebut *sanad*-nya dan dalam bentuk penukilannya pun tanpa membedakan *hadīts shahīh* dengan yang tidak *shahīh* sehingga banyak ditemukan hadits-hadits *maudlu'* dan cerita *isrāīliyyat* palsu. Namun, hal ini kemudian diungkap ulama lain yang menyatakan bahwa semua itu tidak

---

[14] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 71.
[15] *Ibid.*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar[16]. Di antara kitab *tafsir bi al-ma'tsūr* adalah *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'an*, karya *Ibn Jarīr Al-Thabarī.*

2. *Tafsir bi Al-ra'yī*

Dari segi definisi, *tafsir bi Al-ra'yī* ialah menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan ijtihad *mufassir* sesudah ia menguasai dan memahami bahasa Arab dengan segala seginya, mengerti kata-kata bahasa Arab dengan berbagai maksudnya sambil memperhatikan syair-syair jahiliyah, memperhatikan *asbab al-Nuzūl*, *nāsikh-mansūkh*, serta syarat-syarat yang diperlukan oleh seorang *mufassir*. Demikian penjelasan Muhammad Husain Al-Dzahabī[17]. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *tafsir al-ra'yī*, merupakan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang didasarkan pada ijtihad mufassirnya dan menjadikan akal fikiran sebagai pendekatan utamanya. "*tafsir al-ra'yī* yang menggunakan metode analitis ini, para mufassir memperoleh kebebasan, sehingga mereka agak lebih otonom (mandiri) berkreasi dalam memberikan interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an selama masih dalam batas-batas yang diizinkan oleh syara dan kaidah- kaidah penafsiran yang *mu'tabar*".

Kebebasan serupa itu sulit sekali diterapkan di dalam *tafsīr* yang memakai metode global (*ijmalī*) sekalipun bentuknya *al-ra'yī*. Dikarenakan adanya kebebasan serupa itulah, maka *tafsir bi al-ra'yī* berkembang jauh lebih

---

[16] Muhammad Husain al-Dzahabi, *Penyimpangan-penyimpangan dalam Penafsiran* Al-Qur'an, terj. Hamim Ilyas dan Machnun Husain (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), 1-11.

[17] Badri Khaeuman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an...*, 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesat meninggalkan *tafsīr bi al-ma'tsūr*, sebagaimana diakui oleh ulama *tafsīr* semisal Manna' al-Qhaththān[18].

Tetapi menurut Al-Dzahabī, para ulama telah menetapkan syarat-syarat diterimanya *tafsīr ar-ra'yī* yaitu, bahwa penafsirnya: [1] benar-benar menguasai bahasa Arab dengan segala seluk beluknya, [2] mengetahui asbabun nuzul, nasikh-mansukh, ilmu qiraat dan syarat-syarat keilmuan lain, [3] tidak menginterpretasikan hal-hal yang merupakan otoritas Tuhan untuk mengetahuinya, [4] tidak menafsirkan ayat-ayat berdasarkan hawa nafsu dan intres pribadi, [5] tidak menafsirkan ayat berdasarkan aliran atau paham yang jelas batil dengan maksud justifikasi terhadap paham tersebut, [6] tidak menganggap bahwa tafsirnya yang paling benar dan yang dikehendaki oleh Tuhan tanpa argumentasi yang pasti[19].

Dr. M. Quraish Shihab memberikan catatan bahwa *tafsir bi al-ra'yī* terbagi menjadi dua, yaitu *tafsir Bi al-ra'yī mamdūh maqbūl* dan *madzmūm mardūd,* lebih lanjut beliau memaparkan yang membedakan kedua macam *bi al--ra'yī* tersebut, yaitu *tafsir bi al-ra'yī mamdūh maqbūl* tidak pernah mengabaikan bahan-bahan yang ditetapkan secara riwayat. Sebaliknya, *tafsīr bi al-ra'yī mazdmūm mardūd* sangat mengabaikan bahan-bahan riwayat tersebut.

---

[18] Manna' al-Qattan. 1973. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an, Mansyurat al-'Ashr al-Hadis*, ttp.. 342, dalam Nashruddin Baidan. *Loc. Cit.*

[19] Muhammad Husain Adz-Dzahabi. *Tafsir wa al-Mufassiran*. 48., dalam Muqawin. .. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di antara kitab *tafsir bi al-ra'yī* adalah *Mafātih al-Ghaib*, karya *al-Razi*, *al-Bahr al-Muhīth* karya *Ibn Hayyān*, *al-Kasysyāf 'an Haqāiq al-Tanzīl wa 'uyūn al-Aqāwil fi wujūd al-Ta'wīl* karya *al-Zamakhsyari*[20].

G. Persamaan dan Perbedaannya

Persamaan bentuk *bi al-ma'tsūr* dan *bi al-ra'yī* terletak pada pemakaian riwayat, walaupun fungsinya berbeda. Pada *tafsīr bi al-ma'tsūr*, riwayat dijadikan dasar pijakan dan titik tolak serta subyek penafsiran; sedangkan pada *tafsir bi al-ra'yī*, riwayat hanya difungsikan sebagai legitimasi untuk mendukung penafsiran yang diberikan. Akibatnya, *tafsir bi al-ma'tsūr* sangat tergantung pada riwayat, dan sebaliknya *tafsir bi al-ra'yī* tidak mempunyai ketergantungan serupa itu[21].

H. Perbedaan Metode *Tahlīliy* dengan Metode Lainnya

1. Metode *tahlīliy* dengan metode *maudlu'ī*
   a. Pembahasan ayat dalam metode *tafsīr tahlīliy* mengikuti susunan ayat dan surat di dalam *mushhaf*, sedangkan metode *maudlu'ī* pembahasan ayat mengacu kepada tema/topik yang telah ditetapkan dan disusun berdasarkan kronologis masa turunnya ayat.
   b. Uraian pembahasan *tafsīr tahlīliy* biasanya meliputi segala segi yang ada dalam ayat atau surat sesuai dengan urutannya dalam *mushhaf*, sedangkan

---

[20] Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an...*, 32
[21] *Ibid.*, 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsir maudhu'ī pembahasannya terbatas atau terikat pada segi-segi dari tema/topik yang sudah ditetapkan.

c. Pembahasan *tafsīr tahlīliy* lazimnya mengemukakan arti kosa kata ayat disertai penjelasan dan analisis sesuai dengan metode tafsirnya. Sedangkan metode *maudlu'ī* penafsir tidak mengemukakan hal yang demikian kecuali sekedar yang diperlukan.

d. Dalam *tafsīr tahlīliy* sulit dibahas secara tuntas, sesuatu judul/topik pembahasan, karena belum lengkapnya penjelasan aspek-aspek judul dalam sesuatu ayat.

   Sehingga perlu diterangkan, bahwa pembahasan selengkapnya ada pada ayat yang sebelumnya atau sesudahnya. Sedangkan *tafsīr maudlu'ī* dapat membahas sesuatu judul/topik secara tuntas dan utuh.

e. Dalam *tafsīr tahlīliy*, pembahasan *munāsabah* berkisar antara persesuaian ayat yang ditafsirkan dengan ayat-ayat yang terletak sebelumnya dalam tertib *mushhaf*, sedangkan dalam *tafsīr maudlu'ī*, *munāsabah* ayat berkisar antara persesuaian ayat yang satu topik.

f. Dalam *tafsīr tahlīliy* untuk memahami sesuatu judul/topik pembahasan tidak mudah, karena pembahasan judul/topik tersebar dalam beberapa ayat/surat. Sedangkan dalam *tafsīr maudlu'ī* masalah Al-Qur'an dapat diidentifikasi dan disusun dalam bentuk pembahasan tersendiri, terpisah antara satu dengan yang lainnya, sehingga mampu untuk mengungkap petunjuk Al-Qur'an secara memuaskan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Metode *Tahlīliy* dengan Metode *Ijmalī*

Perbedaan antara metode *tahlīliy* dengan *ijmalī* terletak pada pembahasan ayat, terutama dari sudut keluasan wawasan yang dikemukakan dan kedalaman serta ketajaman analitis. Karena itu, di dalam metode *tahlīliy*, si mufassir relatif punya banyak peluang untuk mengemukakan ide-ide dan gagasan-gagasan berdasarkan keahliannya sesuai dengan pemahaman ayat. Kondisi serupa ini tak ada pada metode *ijmalī* sebagaimana telah dikemukakan.

3. Metode *Tahlīliy* dengan Metode *Muqāran*

Apabila dibandingkan dengan metode komparatif (*muqāran*), penafsiran dengan metode *tahlīliy* ini juga mempunyai perbedaan yang besar. Metode *tahlīliy*, misalnya, tidak memerlukan perbandingan, baik perbandingan antara ayat dengan ayat, antara ayat dengan hadits, maupun antara berbagai pendapat ulama dalam menafsirkan suatu ayat. Padahal pola penafsiran serupa ini adalah ciri utama bagi metode komparatif.[22]

Perlu pula dicatat bahwa yang menjadi ciri dalam metode analitis ini bukan menafsirkan Al-Qur'an dari awal *mushhaf* sampai akhirnya, melainkan terletak pada pola pembahasan dan analitisnya. Artinya selama pembahasan tidak mengikuti pola perbandingan seperti dalam metode komparatif atau pola topikal dalam metode tematik, dan tidak pula global seperti dalam metode

---

[22] Nashiruddin Baidan, *Metode Penafsiran* Al-Qur'an*: Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang beredaksi Miri*..., 68-69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ijmalī, penafsiran tersebut dapat digolongkan ke dalam *tafsīr* analitis sekalipun uraiannya tidak mencakup keseluruhan *mushhaf* mulai dari surah al-Fātihah sampai surah Al-Nās seperti *tafsir al-Manār*, karya monumental Rasyīd Ridla. Walaupun kitab tafsir ini belum menafsirkan Al-Qur'an sampai akhir *mushhaf*, kitab tersebut tetap dapat dikategorikan *tafsīr* analitis[23].

I. Pengertian Lagu.

Lagu dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki banyak arti, 1. Ragam suara yang berirama, 2. Nyanyi atau nyanyian, 3. Ragam nyanyian (musik, gamelan, keroncong asli, dsb), 4. Tingkah laku; cara; lagak.[24]

Lagu juga bisa disamakan dengan nyanyian, sehingga bisa dikatakan, melagu sama dengan menyanyi, melagukan sama saja dengan menyanyikan.

Dari sekian defenisi lagu, pengertian lagu agaknya tidak jauh beda dengan musik yang memiliki pengertian seni penyusunan nada atau suara dl urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan.[25] Secara umum musik dan lagu merupakan salah satu dari pada seni, hiburan dan aktivitas manusia yang melibatkan suara-suara yang teratur. Lagu dan musik bisa dimasukkan ke dalam

---

[23] Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an...*, 51-52

[24] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 793.

[25] *Ibid.*,987

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seni suara, yaitu berupa bentuk dan sinkronisasi suara-suara yang membentuk harmoni nada-nada sehingga terdengar estetika.

Akan tetapi antara musik dan lagu terdapat sedikit perbedaan. Lagu memiliki lirik sedangkan musik tidak. Lirik dalam lagu biasanya berbentuk puisi berirama, namun ada juga yang bersifat keagamaan ataupun prosa bebas. Lagu dapat dikategorikan pada banyak jenis, bergantung kepada ukuran yang digunakan.[26]

Dalam bahasa arab istilah lagu biasa diartikan *Al-ghinā'*, dalam istilah yang dipakai oleh imam al-ghazali pada kitab ihyanya beliau menggunakan istilah al-sama' dan wajd dalam membahas lagu atau musik,[27] atau bisa juga menggunakan istilah mizmar, sebagaimana dalam sebuah riwayat disebutkan: 'Aisyah bercerita: "Abu Bakar pernah masuk ke tempatku sedang bersamaku terdapat dua orang gadis dari kaum Anshar yang tengah mendendangkan lagu yang biasa dibuat untuk bersahutan-sahutan di kalangan kaum Anshar Abu Bakar pun datang dan menghardikku seraya berucap "mizmār al-syaithān"[28] maka rasulullah saw menghadapnya seraya berkata: "biarkan mereka berdua"

---

[26] http://id.wikipedia.org/wiki/lagu.

[27] Abi Hamīd Muhammad bin Muhammad Al-Ghazāli, *Ihyā Ulūmuddīn*, jilid 2 (Beirut : Darul Kutub Al-Ilmiyyah), 292.

[28] *Mizmār al-syaithān* berarti lagu atau rebana, karena kata *mizmārah* atau *al-mizmār* berasal dari kata *al-zamīr* yang berarti suara yang memiliki suara siulan. Dipergunakan juga untuk sebutan suara bagus dan juga untuk nyanyian. Nama itu pula yang dipergunakan untuk sebutan alat yang dikenal untuk mengiringi nyanyian (seruling). Penisbatannya pada syaithān karena dapat melalaikan atau melengahkan hati dari berdzikir kepada Allah. Ada juga yang berpendapat bahwa *al-mazmūr* berarti suara. Penisbatannya kepada *syaithān* sebagai kecaman atas apa yang tampak oleh Abu Bakar. Demikian itu sebagai penolakan abu bakar terhadap apa yang didengar, berbarengan dengan ketetapan yang ada padanya mengenai pelarangan permainan dan nyanyian, sehingga ia mengira bahwa hal tersebut termasuk yang dilarang karenanya dia segera melakukan penolakan tersebut. Seakan-akan dia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Pendek kata, apa itu lagu, pada dasarnya merupakan sebuah aktivitas manusia. lagu tidak hanya sebuah kumpulan produk atau objek, tetapi dalam hal ini lebih dipandang sebagai suatu ekspresi, yaitu "mengatakan sesuatu tentang sesuatu", jadi lagu berhadapan dengan makna dan pesan untuk diresapkan. Makna dan pesan tersebut bisa dipengaruhi oleh konteks saat manusia berkarya, baik itu tujuannya, audiensnya dan sebagainya.

Lagu untuk kehidupan kita sangat penting sekali karena lagu dapat menenangkan pikiran kita yang sedang bosan karena aktifitas sehari-hari. lagu merupakan realitas fisika bunyi yang memiliki banyak keunggulan untuk membantu pendidikan watak halus seseorang. selain sebagai seni ia banyak digunakan untuk berbagai keperluan mulai dari tradisi, adat, hiburan maupun pendidikan.

---

melihat bahwa Nabi SAW. menetapkan hal tersebut setelahnya. Pada saat itulah Nabi bersabda kepadanya: "biarkan saja keduanya" beliau memberikan alasan pembolehannya itu, yaitu karena pada saat itu adalah hari raya, hari penuh kebahagiaan dan kegembiraan yang dibenarkan *syarī'ah* sehingga hal seperti itu tidak perlu ditolak. Sebagaimana juga tidak ditolak di tempat-tempat pesta. Dari penolakan abu bakar tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tempat orang-orang shalih dan orang-orang yang mulia selalu bersih dari hawa nafsu dan permainan yang melengahkan dan yang semisalnya sekalipun yang tersebut tidak mengandung dosa. (sa'id bin ali bin wahf al-qahthani, ensiklopedi shalat menurut al-qur'an dan al-sunna, ter: M Abdul Ghaffar (Jakarta: Pustaka Imam Asy-syafi'I, 2006), 456.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id